

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Fenomena keberagaman dalam masyarakat tidak hanya mencerminkan kemajuan sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam membentuk karakter generasi muda. Kenakalan remaja yang semakin kompleks dan meningkatnya kasus-kasus kriminal menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan moral dan spiritual (Wilis:2012). Di sinilah pentingnya dakwah sebagai jalan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, terutama di kalangan remaja.

Peneliti menaruh perhatian khusus pada subjek remaja karena karakteristik keagamaan yang melekat pada mereka memiliki keunikan tersendiri. Pertama, perilaku keagamaan pada remaja sering kali bersifat ritualistik, di mana mereka cenderung menampilkan kegiatan keagamaan secara formal atau simbolik. Kedua, remaja memiliki sifat egosentris yang tercermin dalam perilaku keagamaan mereka, yang kerap dilakukan dengan intensitas tinggi dan pendekatan yang lebih mendalam. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kajian-kajian keagamaan. Namun, sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja juga dapat menjadi pintu masuk terhadap perilaku menyimpang atau kenakalan. Dalam upaya mencari jawaban atas persoalan hidup, remaja sering kali terpengaruh oleh lingkungan yang kurang kondusif, sehingga tanpa bimbingan yang tepat, mereka dapat terjerumus dalam

perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan (Qadarudin:2019).

Dalam Islam, dakwah merupakan kewajiban fundamental bagi setiap Muslim yang diamanatkan secara langsung oleh Allah SWT melalui Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Surah Ali Imran ayat 104 menjadi landasan kuat atas pentingnya dakwah, sebagaimana firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran:3:104)

Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan kewajiban ini, di mana setiap Muslim harus berusaha mengubah kemungkaran sesuai kemampuannya, baik melalui tindakan, ucapan, maupun hati.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: “Dari abu sa’id alkhudriy radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: saya pernah mendengar Rasulullah Shalla Allahu ‘alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa diantara kamu melihat sesuatu kemungkaran, maka

hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan), jika dia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan), maka dengan lidahnya (teguran dan nasihat), jika (pun) tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah), maka dengan hatinya, dan yang (terakhir) ini adalah selemah-lemahnya iman (iman yang paling lemah)". (Muslim,1:69)

Dengan ini, menjadi jelas bahwa dakwah adalah sarana strategis untuk menjaga akhlak dan moralitas umat manusia.

Namun, realitas menunjukkan bahwa dakwah tidak sekadar kegiatan seremonial, tetapi memerlukan strategi khusus agar pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan baik, khususnya di kalangan remaja perkotaan yang menghadapi berbagai tantangan modernitas. Melalui penelitian ini, strategi dakwah KH. Khairul Anwar Fathoni di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah menjadi kajian menarik untuk memahami pendekatan yang efektif dalam membina karakter remaja.

Meningkatnya angka kenakalan remaja di Indonesia, seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga kekerasan fisik, menjadi cerminan lemahnya nilai-nilai moral dan agama di kalangan generasi muda. Berdasarkan laporan Kementerian PPPA, dari Januari hingga September 2023 tercatat 19.593 kasus kekerasan di Indonesia. Dari angka tersebut, mayoritas korban adalah remaja berusia 13-17 tahun, menunjukkan bahwa kelompok usia ini sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, terutama kekerasan seksual dan fisik.

Krisis moral di kalangan remaja, sebagaimana ditegaskan oleh Suherman (dalam Dimiyati, 2017), tidak hanya menjadi ancaman bagi individu tetapi juga bagi stabilitas sosial. Kehadiran lingkungan pergaulan yang negatif semakin memperbesar risiko penyimpangan. Remaja yang banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya cenderung mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku kelompoknya (Sarwono, 2008).

Kota Cilegon, meskipun dikenal sebagai kota industri, tidak luput dari fenomena ini. Dengan jumlah remaja yang mencapai 107.374 jiwa pada 2022 (Diskominfo Kota Cilegon), potensi perilaku menyimpang juga meningkat. Dalam beberapa bulan terakhir, kasus kriminal yang melibatkan remaja di kota ini, seperti tawuran dan pencurian, menjadi perhatian publik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan dakwah yang relevan untuk mengatasi problematika remaja.

Melalui dakwah, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara komprehensif kepada generasi muda. Zuhaili (2004) menyebutkan bahwa dakwah merupakan proses pendidikan yang mampu menghasilkan individu dengan komitmen moral dan spiritual yang tinggi. Generasi ini tidak hanya menjadi pribadi yang taat tetapi juga berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Dalam konteks dakwah kepada remaja, strategi menjadi elemen penting. Dakwah tidak dapat berjalan efektif tanpa memperhatikan kebutuhan dan karakteristik mad'u (penerima dakwah). Muhammad al-Bayanuni mengklasifikasikan strategi dakwah menjadi tiga aspek: *Al-*

*Manhaj al-Athifi* (Pendekatan emosional yang menyentuh hati mad'u), *Al-Manhaj al-Aqli* (Pendekatan rasional yang mengajak mad'u untuk berpikir logis), *Al-Manhal al-Hissi* (Pendekatan berbasis pengalaman dan pancaindra).

Ketiga aspek ini memberikan fleksibilitas kepada da'i untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan kondisi audiensnya. Dalam konteks remaja perkotaan, pendekatan emosional sering kali lebih efektif karena remaja cenderung mencari makna yang relevan dengan pengalaman pribadi mereka.

Di tengah tantangan kenakalan remaja, kehadiran Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah menjadi angin segar dalam pembinaan spiritual remaja. Majelis ini tidak hanya menjadi tempat pengajian rutin, tetapi juga ruang bagi remaja untuk menemukan jati diri mereka dalam suasana religius yang hangat. Selain itu, karena lokasinya bertempat di sebuah perumahan modern menjadikannya sebagai daerah yang multikultural yang membuat Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah ini sebagai majelis yang menarik.

KH. Khairul Anwar Fathoni, sebagai pengasuh majelis, dikenal karena kemampuannya menyampaikan dakwah dengan gaya yang santai namun menyentuh. Dalam ceramahnya, beliau sering mengaitkan nilai-nilai agama dengan isu-isu yang dihadapi remaja, seperti tekanan sosial, pergaulan bebas, dan tantangan teknologi. Pendekatan ini membuat pesan-pesan agama lebih relevan dan mudah diterima oleh audiens muda.

Selain itu, sosok KH. Khairul Anwar Fathoni dikenal oleh Masyarakat luas sebagai pendakwah yang moderat, tidak pernah terafiliasi dengan organisasi apapun, tidak pernah menghakimi siapapun, sehingga menjadikan dirinya dikenal banyak orang, dan dakwahnya diterima semua kalangan.

Melihat kompleksitas masalah remaja perkotaan, dakwah tidak hanya menjadi kewajiban tetapi juga solusi strategis dalam membangun karakter generasi muda. Studi kasus KH. Khairul Anwar Fathoni di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang relevan dengan kebutuhan remaja mampu memberikan dampak yang signifikan.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat mengungkap lebih dalam bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Khairul Anwar Fathoni dapat dijadikan model bagi da'i lain dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan agama tetapi juga alat transformasi sosial yang efektif.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang, peneliti memfokuskan pokok permasalahan penelitian ini pada bagaimana strategi dakwah yang telah dikonsepsikan oleh Muhammad Abu Fatah al-Bayanuni diterapkan oleh KH. Khairul Anwar Fathoni di kalangan remaja, khususnya di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah, serta

menggali terhadap efektivitas dan dampak dari penerapan strategi tersebut.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan *al-manhaj al-athifi* oleh KH. Khairul Anwar Fathoni di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah untuk kalangan remaja?
2. Bagaimana penerapan *al-manhaj al-aqli* oleh KH. Khairul Anwar Fathoni di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah untuk kalangan remaja?
3. Bagaimana penerapan *al-manhaj al-hissi* oleh KH. Khairul Anwar Fathoni di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah untuk kalangan remaja?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan hasil yang akan didapatkan setelah melakukan penelitian. Gunakan kalimat yang sama dengan fokus penelitian namun menggunakan kalimat positif sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *al-manhaj al-athifi* oleh KH. Khairul Anwar Fathoni pada kalangan remaja di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *al-manhaj al-aqli* oleh KH. Khairul Anwar Fathoni pada kalangan remaja di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.

3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *al-manhaj al-hissi* oleh KH. Khairul Anwar Fathoni pada kalangan remaja di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:



## 1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terhadap literatur akademis dalam bidang dakwah, terutama dalam konteks remaja. Temuan penelitian dapat menjadi tambahan berharga yang memperkaya pemahaman mengenai strategi dakwah yang efektif di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi pijakan berharga bagi pengembangan lebih lanjut dalam kajian dakwah remaja.

Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep terkait cara-cara optimal menyampaikan pesan keagamaan melalui penyajian informasi baru dan mendalam mengenai strategi dakwah. Hal ini menjadi sangat relevan, terutama di dalam lingkungan dakwah yang melibatkan remaja, di mana strategi yang teruji dan efektif dapat membentuk dasar konseptual yang kokoh untuk pemahaman dan implementasi dakwah.

## 2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini menyajikan potensi panduan praktis bagi da'i dan penceramah muda, terutama bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas dakwah di kalangan remaja. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang terbukti efektif.

Selain itu, Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk meningkatkan efektivitas

strategi dakwah yang mereka terapkan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas, Majelis ini dapat mengoptimalkan pendekatan mereka terhadap remaja sebagai target dakwah.

Bagi kalangan remaja yang menjadi fokus dakwah, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara penyampaian pesan keagamaan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan respons terhadap dakwah, serta berpotensi membantu dalam pembentukan karakter dan penerimaan nilai-nilai keagamaan.

#### E. Kajian Penelitian yang Relevan

**Tabel 0.1 Penelitian yang Relevan**

No.	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan
1.	Dina Damayanti (2014, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	STRATEGI DAKWAH USTADZ RIZA DI KALANGAN REMAJA MASJID AL-IKHLAS BINTARO SEKTOR SEMBILAN	Penggunaan teori yang berbeda, serta lokasi dan subjek penelitian secara khususnya dan pada bagian fokus penelitian
2.	Novia Fitria Agustin, Zulva Ismawati (2021, Al-Qolam)	Strategi Dakwah Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah	Fokus penelitian membahas mengenai strategi dakwah

		Tawang Sari Berbasis Pengelolaan Sumber Daya Manusia	berbasis pengelolaan SDM, bukan pada rentan usia khusus yaitu remaja
3.	Tahta Nida Innada (2019, UIN Walisongo Semarang)	STRATEGI DAKWAH BAGI REMAJA MILENIAL (Studi Kasus Keluarga Remaja Islam Masjid (KARISMA) Baitul Muttaqin Kauman Mranggen Demak)	Teori penelitian menggunakan konsep dari Fred, R. David mengenai tiga tahapan dalam manajemen strategi
4.	Ahmad Zuhdi, dkk (2022, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuludin)	Strategi Dakwah Dalam Membina Akhlak Remaja di desa Bendung Air Kayu Aro	Fokus penelitian membahas dampak dari kemajuan teknologi terhadap akhlak remaja
5.	Syafi'i Anwar (2023, IAIN Ponorogo)	STRATEGI DAKWAH KYAI KOESOEMA MAHMOEDI DALAM MEMBENTUK	Fokus penelitian yang lebih berfokus pada bagaimana strategi dakwah khusus seorang da'i dan faktor yang

		AKHLAK PARA PREMAN DI KBPJ AL-IKHLAS KEPUH SEMEN JATISRONO WONOGIRI	memengaruhi strategi tersebut
--	--	---	----------------------------------

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita lihat dan cermati, bahwa kajian mengenai strategi dakwah memang sangat dibutuhkan, terlebih ketika berbicara mengenai model strategi dakwah yang ideal dan sesuai dengan karakter seorang remaja. Selain itu, kajian penelitian terkait strategi dakwah khususnya di kota Cilegon masih minim, apalagi bila dikhususkan kepada golongan usia tertentu, yakni remaja. Hal ini menjadi semangat dan motivasi tersendiri bagi penulis, untuk dapat mengkaji konsep dan model dakwah yang sesuai bagi remaja kota Cilegon.

## **F. Landasan Pemikiran**

### 1. Landasan Teoritis

Strategi dalam konteks bahasa, merujuk pada suatu jalan yang terang dan rencana yang cermat terkait kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Secara istilah, (Muhammad al Bayanuni 44-45) mendefinisikan strategi sebagai perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi Dakwah adalah bentuk komunikasi yang khas di mana seorang komunikator menyampaikan pesan yang bersumber atau sesuai dengan

ajaran Alquran dan Sunnah. Tujuannya adalah untuk mengajak orang lain untuk melakukan amal saleh sesuai dengan pesan yang disampaikan. Strategi komunikasi dakwah merupakan suatu pola pikir dalam merencanakan kegiatan untuk mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak melalui penyampaian gagasan-gagasan. Strategi dakwah berorientasi pada tujuan akhir yang ingin dicapai, serta merupakan kerangka pemikiran sistematis untuk bertindak dalam melakukan komunikasi (Mubasyaroh : 2017).

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang dirancang untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajarkannya, dan menerapkannya dalam kehidupan.

Menurut Muhammad al Bayanuni dalam kitab *al-madkhal ila ilmi al da'wah*, strategi dakwah yang berbasis pada potensi manusia dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

- 1) Strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) yaitu sebuah strategi yang menekankan pada aspek hati dan berupaya menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Pendekatan ini melibatkan memberikan nasihat yang memberi kesan mendalam, memberikan ceramah dengan kelembutan, memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan tentang pahala dan dosa, serta menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati.
- 2) Strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah metode strategi dakwah yang berfokus pada aspek akal dan pikiran. Tujuannya adalah

mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenung, memberikan makna, dan mengambil pelajaran. Pendekatan ini melibatkan penggunaan hukum logika, diskusi, dan contoh serta bukti sejarah (Badarudin, 2016 : 14). Pesan dakwah yang disampaikan harus meyakinkan mitra dakwah dengan memanfaatkan pola berpikir bahwa penerima pesan dakwah bukan hanya menuruti seruan pendakwah, tetapi juga melaksanakannya karena keinginan pribadi (Mustofa, Kurdi : 2012).

- 3) Strategi eksperimental atau indrawi (*al-manhaj al-hissi*) adalah serangkaian prosedur dalam strategi dakwah yang menekankan pada panca indera dan didasarkan pada hasil investigasi dan uji coba. Juga dikenal sebagai strategi ilmiah atau strategi percobaan, metode ini mencakup praktik keagamaan dan keteladanan. Sejarah mencatat bahwa Nabi Muhammad mengimplementasikan strategi indrawi dengan mempraktikkan Islam sebagai bentuk konkret dari ajarannya, dan para sahabatnya dapat menyaksikan mukjizat yang ditampilkan seperti terbelahnya bulan dan melihat Malaikat Jibril dalam wujud manusia. Saat ini, Al-quran sering digunakan sebagai dukungan atau penentangan terhadap hasil penelitian ilmiah (Mustofa, Kurdi : 2012).

## 2. Kerangka Konseptual

### 1) Dakwah Perkotaan

Dakwah perkotaan merujuk pada upaya dakwah dan penyebaran ajaran agama Islam yang terjadi di lingkungan perkotaan. Ini mencakup berbagai

kegiatan keagamaan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat perkotaan, seperti pengajian, kajian kitab, diskusi agama, dan aktivitas keagamaan lainnya. Dakwah perkotaan juga dapat melibatkan pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat perkotaan yang lebih luas. (Hamdani, Ahmad : 2018, 66-67)

## 2) Majelis Qalbu

Majelis Qalbu adalah sebuah forum atau wadah pertemuan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kedalaman spiritualitas umat Islam melalui kegiatan dakwah dan tabligh secara berkaitan bersama tentang ajaran-ajaran agama Islam. Para jama'ah umumnya hadir dan mengikuti serangkaian kegiatannya untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman agama, serta memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam mencapai tujuan keagamaan. Majelis Qalbu juga dipandu oleh seorang pemimpin rohani atau ulama yang berpengalaman untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta. (Al-Hattami : 2015)

Diantara kegiatan Majelis Qalbu, terdapat serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas dan pemahaman agama umat Islam. Salah satu kegiatan yang umum dilakukan adalah pembacaan ratib al-haddad, sebuah wirid atau zikir yang berisi pujian dan doa kepada Allah SWT serta pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Setelah pembacaan ratib al-haddad, seringkali dilanjutkan dengan pembacaan maulid, yaitu

rangkaian syair-syair yang memuji keutamaan dan keagungan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, kegiatan ini dipertajam dengan ceramah yang mendalam yang mengkaji salah satu kitab kuning atau kitab klasik dalam Islam. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam kepada para peserta Majelis Qalbu. Dengan demikian, kegiatan Majelis Qalbu tidak hanya menguatkan spiritualitas, tetapi juga meningkatkan pemahaman keagamaan umat Islam melalui pembacaan dan kajian kitab suci serta kitab klasik.

Dengan demikian, Majelis Qalbu tidak hanya menjadi sarana pemberian dan penerimaan pengetahuan saja, lebih dari itu tertanam unsur-unsur dimensi sosial di dalamnya, serta menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat iman, spiritualitas, dan komunitas umat Islam diantara sesama. Hal ini amat penting dilakukan, tentunya sebagai penguatan nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* di kalangan orang-orang Islam. (Abdullah Muhammad, 2020 : 63).

### 3) Strategi Dakwah

Strategi adalah suatu rencana yang mengandung serangkaian langkah yang disusun untuk mencapai tujuan khusus dalam kegiatan dakwah. Secara esensial, strategi melibatkan perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu sasaran tertentu, serta keahlian dalam mengatur dan merencanakan sesuatu. Sementara itu, tujuan dari strategi tersebut adalah untuk mencapai kemenangan atau hasil yang diinginkan. (Murniaty, 2014:13)

Strategi dakwah, sebagai pendekatan, metode, siasat, taktik, atau tindakan yang digunakan dalam aktivitas dakwah, memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai target dakwah. Sejalan dengan perubahan zaman, globalisasi sebagai fenomena yang membuka luas ruang dan waktu, bukan hanya merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari, tetapi juga memberikan manfaat bagi interaksi antara peradaban manusia. Kehadirannya menjadikan globalisasi sebagai suatu ideologi bagi masyarakat modern, yang juga dikenal sebagai masyarakat informasi, sehingga penting untuk memilih dan menggunakan media dakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman. (Murniaty, 2014:14)

#### 4) Strategi Dakwah KH. Khairul Anwar Fathoni

Strategi Dakwah KH. Khairul Anwar Fathoni di kalangan remaja yang dilakukan di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah akan sangat berkaitan dengan tiga konsep strategi dakwah yang telah dirumuskan oleh salah seorang ulama bernama Muhammad Abu Fatah al-Bayanuni. Tiga konsep strategi dakwah dari al-Bayanuni akan dijadikan rujukan serta landasan tentang bagaimana tiga konsep strategi tersebut diterapkan dan diaplikasikan pada kalangan remaja di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.

Muhammad Abu Al-Fatah Al Bayanuni telah menyumbangkan pemikirannya mengenai strategi dakwah. Pertama, *al-manhaj al-athifi* adalah pendekatan perencanaan dan metode dakwah yang menekankan pada dimensi emosional dan membangkitkan perasaan serta keadaan batin

mitra dakwah. Memberikan nasihat yang mempengaruhi, memberikan ceramah dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, serta menyoroti pahala dan dosa, menumbuhkan optimisme, dan menceritakan kisah-kisah yang menggerakkan hati adalah beberapa teknik yang diadaptasi dari strategi ini. Pendekatan ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan atau dianggap lemah, seperti perempuan, anak yatim, dan lainnya. Kedua, *al-manhaj al-aqli* adalah dakwah yang menekankan pada aspek pemikiran rasional. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenung, dan belajar. Menggunakan logika, berdiskusi, atau memberikan contoh dan bukti sejarah adalah beberapa metode yang digunakan dalam strategi rasional ini. Ketiga, *al-manhaj al-hissi*, yang juga dikenal sebagai strategi ilmiah, didefinisikan sebagai sistem atau rangkaian metode dakwah yang berfokus pada panca indra dan berlandaskan pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang digunakan dalam strategi ini adalah praktek keagamaan dan keteladanan.

**Tabel 0.2 Kerangka Berpikir**



Berdasarkan tabel 2 kerangka berpikir di atas, kita dapat menarik kesimpulan atas kerangka berpikir penelitian ini. Pada penelitian ini, penulis mengawali dengan membahas bagaimana dakwah di perkotaan, sebab, Kota Cilegon yang menjadi lokasi berdirinya Majelis Qalbu adalah salah satu kota madya di Provinsi Banten. Setelah membahas mengenai dakwah perkotaan, selanjutnya dilanjutkan dengan meneliti dan menganalisis mengenai Majelis Qalbu.

### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang dijalankan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yakni Lokasi Penelitian, Pemilihan Paradigma dan Pendekatan, Penetapan Metode Penelitian, Identifikasi Jenis Data dan Sumber Data, Pemilihan Informan atau Unit Analisis, Implementasi Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Keabsahan Data, dan Penyusunan Teknik Analisis. Penjelasan dalam langkah-langkah penelitian harus rinci. Batasi jangan terlalu banyak penjelasan definisi langkah-langkah penelitian.

Langkah-langkah yang dijalankan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yakni Lokasi Penelitian, Pemilihan Paradigma dan Pendekatan, Penetapan Metode Penelitian, Identifikasi Jenis Data dan Sumber Data, Pemilihan Informan atau Unit Analisis, Implementasi Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Keabsahan Data, dan Penyusunan Teknik Analisis. Penjelasan dalam langkah-langkah penelitian harus rinci.

Batasi jangan terlalu banyak penjelasan definisi langkah-langkah penelitian.

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah yang berlokasi di kompleks Taman Cilegon Indah blok B, Sukmajaya, Jombang, Cilegon, Banten.

Majelis Qalbu Taman Cilegon menarik untuk penulis teliti, disebabkan berdasarkan beberapa kesempatan dan pengalaman yang penulis alami selama mengikuti kajian ilmu di majelis ini, antusias dan akseptasi dari kalangan remaja tiap pekannya selalu mengalami peningkatan. Hal ini menarik, sebab di sisi yang lain, justru masih banyak remaja yang terjebak dalam kasus-kasus dengan nuansa yang negatif.

Selain itu, para remaja yang hadir di majelis ini mayoritas didominasi oleh bukan penduduk asli yang tinggal di kompleks Taman Cilegon Indah. Banyak jama'ah luar yang hadir dan meramaikan kegiatan dakwah di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah ini. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk menyoroti bagaimana strategi dakwah yang diterapkan di majelis ini, khususnya strategi dakwah kepada kalangan remaja.

Lokasi penelitian ini juga dipilih dikarenakan Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah ini bertempat di sebuah perumahan atau kompleks dengan Masyarakat yang cenderung multikultural dibanding perkampungan atau pedesaan.

Selain itu juga, Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah menjadi majelis yang ramai dikunjungi oleh jamaah dari luar, sehingga memunculkan pertanyaan besar bagi penulis untuk mengungkap faktor-faktor di baliknya.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian interpretatif merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti melalui interpretasi subjektif para partisipan. Pendekatan ini mengakui bahwa realitas sosial kompleks dan kontekstual, sehingga peneliti perlu memahami perspektif individu dalam konteks tertentu. Dalam paradigma ini, peneliti lebih fokus pada bagaimana orang membuat makna dari pengalaman mereka sendiri dan bagaimana makna-makna tersebut memengaruhi perilaku mereka.

Pemilihan paradigma penelitian interpretatif dalam penelitian tersebut mungkin didasarkan pada keinginan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif subjektif para remaja dalam menerima dakwah dari Kh. Khairul Anwar Fathoni. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dinamika hubungan antara dakwah dan pemahaman serta tindakan remaja, serta bagaimana pengalaman individual dan konteks sosial memengaruhi interpretasi mereka terhadap pesan dakwah.

Penerapan paradigma penelitian interpretatif dalam penelitian ini akan melibatkan penggunaan metode kualitatif yang mendalam seperti

wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan memahami bagaimana strategi dakwah yang digunakan oleh Kh. Khairul Anwar Fathoni dipahami, diterima, dan direfleksikan oleh remaja dalam konteks khusus Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.

Sedangkan untuk pendekatan penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana hasil penelitian dapat mencerminkan pandangan realistis terhadap dunia sosial yang telah dialami oleh narasumber, di mana aspek ini tidak dapat diukur secara numerik. Proses pengumpulan data bersifat fleksibel, disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metode penyelidikan fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat gambaran yang kompleks, menginvestigasi kata-kata, merinci laporan pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009:11).

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Rukajat (2018), penelitian deskriptif merupakan upaya untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan cara yang realistis, nyata, dan aktual. Penelitian ini melibatkan pembuatan uraian, gambaran,

atau lukisan secara sistematis, fakta, dan akurat mengenai karakteristik, ciri-ciri, dan hubungan antara fenomena yang sedang dipelajari.

Penggunaan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang strategi dakwah yang diterapkan oleh Kh. Khairul Anwar Fathoni di kalangan remaja. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menyajikan data-data yang terperinci tentang strategi-strategi yang digunakan, respons remaja terhadap dakwah tersebut, serta konteks sosial dan budaya di mana dakwah tersebut berlangsung.

Penerapan metode penelitian deskriptif pada penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peneliti akan mengumpulkan data tentang strategi-strategi konkret yang digunakan oleh KH. Khairul Anwar Fathoni dalam melakukan dakwah kepada remaja di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah, serta bagaimana strategi tersebut dipahami dan diterima oleh remaja tersebut. Hasil penelitian akan disajikan secara sistematis dan rinci untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena dakwah di kalangan remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu kejadian dan mengungkap serta menjelaskan suatu fenomena yang terjadi.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Bagian ini menjelaskan jenis data dan sumber data sebagai berikut:

#### a. Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dalam penelitian ini, yang dijelaskan sebagai data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan angka (Noeng Muhadjir, 1996:2). Data kualitatif merujuk pada informasi yang bersifat non-numerik atau tidak diekspresikan dalam bentuk angka. Data ini umumnya berisi analisis mengenai kondisi saat ini dalam suatu organisasi, membantu peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Jenis dan bentuk dari data kualitatif meliputi wawancara, observasi, catatan-catatan mengenai permasalahan yang telah dihadapi, dan sebagainya. Data kualitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup gambaran umum objek penelitian seperti Profil KH. Khairul Anwar Fathoni, Sejarah singkat berdirinya Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah, letak geografisnya, Visi dan Misi Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah, struktur organisasi Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah, dan keadaan jama'ah di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.

#### b. Sumber Data

Bagian ini menjelaskan sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap wawancara secara sistematis dan terstruktur antara peneliti dengan KH. Khairul Anwar Fathoni sebagai objek penelitian. Selain itu, sumber data

primer ini nantinya akan didapatkan melalui wawancara mendalam kepada H. Rochmanto selaku pimpinan sekaligus fasilitator dibalik berdirinya dan terselenggaranya Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini diperoleh dari hasil mendalam terhadap sumber-sumber ilmiah yang masih memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Sumber ini diperoleh melalui buku-buku tentang dakwah, jurnal ilmiah mengenai strategi dakwah, dan lain-lain.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini menjelaskan teknik pengumpulan data melalui interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi, dan kombinasi dari ketiganya, yaitu:

### a. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020:109), observasi merupakan proses di mana peneliti melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks data dalam situasi sosial secara keseluruhan, sehingga memungkinkan untuk memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh.

Observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti secara alami tanpa memengaruhi atau mengubahnya. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang konteks, interaksi sosial, dan praktik yang diamati.

Pada penelitian ini, observasi akan digunakan untuk mengamati secara langsung strategi dakwah yang diterapkan oleh KH. Khairul Anwar Fathoni di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah, serta respons dan interaksi remaja terhadap dakwah tersebut. Observasi akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang bagaimana strategi dakwah tersebut diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana remaja meresponsnya dalam konteks nyata.

b. Wawancara

Wawancara yang dipilih dalam penelitian ini ialah jenis wawancara semi terstruktur, yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, penggunaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2009:73).

Peneliti memilih jenis wawancara semi terstruktur agar informasi yang didapatkan jauh lebih transparan dan benar-benar menggali sudut pandang dari objek dan subjek penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara dengan KH. Khairul Anwar Fathoni untuk menggali formulasi strategi dakwah yang beliau terapkan di kalangan remaja, khususnya di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara terhadap H. Rochmanto sebagai fasilitator yang menjadi sosok di balik berdiri dan

berjalannya kegiatan dakwah di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah, dalam sesi wawancara ini, peneliti akan menggali sejarah dan profil dari Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah serta keterkaitannya dengan KH. Khairul Anwar Fathoni sebagai pengajar di majelis tersebut.

#### c. Dokumentasi

Tanzeh (2009:66) menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan melihat atau mencatat laporan yang sudah tersedia. Pendekatan ini dilakukan dengan meninjau dokumen-dokumen resmi, seperti monografi, catatan-catatan, dan buku-buku peraturan yang ada.

Menurut Suharsimi Arikunto (2017:234) menjelaskan bahwa metode dokumentasi melibatkan pencarian data terkait hal-hal atau variabel melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Pada konteks penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan, berbagai kegiatan perpustakaan yang terkait dengan dakwah di kalangan remaja, khususnya kajian literatur terhadap sumber-sumber ilmiah mengenai strategi dakwah.

#### 6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan keabsahan data berbasis confirmability test. Confirmability test dalam penelitian kualitatif menekankan pada pemeriksaan kualitas dan kepastian hasil penelitian, dengan fokus pada apakah apa yang dikumpulkan dari lapangan adalah

benar. Selain itu, kriteria konfirmabilitas juga mengacu pada seberapa baik hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Ini menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan relevan bagi orang lain yang tertarik pada topik yang sama.

Penggunaan teknik confirmability test dalam penelitian ini dipilih untuk memastikan bahwa hasil penelitian tentang strategi dakwah di kalangan remaja bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan bias peneliti dapat menjadi masalah serius yang mempengaruhi validitas temuan. Dengan menerapkan confirmability test, peneliti dapat mengurangi potensi bias dan memastikan bahwa interpretasi dan analisis data didasarkan pada bukti yang kuat dan tidak terpengaruh oleh preferensi atau pendapat pribadi.

Penerapan confirmability test dalam penelitian ini akan melibatkan langkah-langkah seperti pencatatan secara rinci semua langkah penelitian, termasuk proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Selain itu, peneliti juga akan melakukan refleksi diri secara kritis untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi bias yang mungkin muncul selama proses penelitian. Hasil dari confirmability test akan memperkuat kepercayaan terhadap validitas temuan penelitian, sehingga pembaca dapat memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap hasil penelitian yang disajikan.

## 7. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan upaya untuk mengubah data menjadi bentuk yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan diuraikan (Andra:2018). Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deduktif. Deduksi, berasal dari bahasa Inggris "*deduction*", merujuk pada proses menarik kesimpulan khusus dari premis yang umum. Dalam deduksi, penalaran dimulai dari pernyataan yang bersifat umum untuk kemudian menyimpulkan hal-hal yang bersifat spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, terkait dengan strategi dakwah KH. Khairul Anwar Fathoni di kalangan remaja, khususnya ketika melakukan kegiatan dakwah di Majelis Qalbu Taman Cilegon Indah.